



Edukasi “TOSS” untuk Pengelolaan Sampah pada Komunitas Pawon 21 di Daerah Wisata Desa Bonjeruk

Diani Sri Hidayati*, Nisia Putri Rinayu, Siti Ruqayyah, Baiq Ratu Mulansari, Diah Kadek Sulistyawati, I Putu Wira Janardana, I Wayan Anantha Pradivtha, Nyoman Ayu Vany Shanita, Pande Made Yoga Adi Dwipayana, Pande Putu Defi Handayani, Shafa Ariyani Salsabila
Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Article History

Received: 18-05-2026

Accepted: 27-05-2026

Published: 10-06-2026

Corresponding Author

Diani Sri Hidayati

dhidayati@unizar.ac.id

Keywords:

Education, Tourism Village,
Waste Management

Abstract

Bonjeruk Village is a culturally-based tourism village with significant potential for community empowerment. The Pawon 21 Bonjeruk Community is a culinary business group that actively contributes to supporting the village's economic activities by providing local culinary services to tourists. The Pawon 21 Community in this village still faces the problem of suboptimal waste management, which poses risks to health and the environment. This community service activity aims to address the main problem faced by the Pawon 21 community, namely suboptimal waste management, especially in the handling of non-organic waste and B3 waste. Education is carried out through an educative and participatory approach in the form of a program called "TOSS" (Tempatkan, Olah, Sadar Sampah). This activity focuses on increasing participants' knowledge, attitudes, and awareness of the importance of waste management. The results of the education show that the level of community knowledge is quite high, but has not been followed by positive attitudes and behavior. Waste management facilities are actually available, but have not been optimally utilized. The results of this activity can increase community participation in creating a clean and healthy environment in a sustainable manner to support the success of the Bonjeruk tourism village program. Sustainable community service is also needed, such as recycling waste into reusable products.

Sejarah Artikel

Diterima: 18-05-2026

Disetujui: 27-05-2026

Diterbitkan: 10-06-2026

Penulis Utama

Diani Sri Hidayati

dhidayati@unizar.ac.id

Kata Kunci:

Desa Wisata, Pengelolaan
Sampah, Edukasi

Abstrak

Desa Bonjeruk merupakan desa wisata berbasis budaya yang memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat. Komunitas Pawon 21 Bonjeruk merupakan sebuah kelompok usaha kuliner yang berkontribusi aktif dalam mendukung aktivitas ekonomi desa dengan menyediakan layanan kuliner lokal bagi wisatawan. Komunitas Pawon 21 di desa ini masih menghadapi permasalahan pengelolaan sampah yang belum optimal, sehingga menimbulkan risiko bagi kesehatan dan lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas Pawon 21, yaitu pengelolaan sampah yang belum optimal, terutama dalam penanganan sampah anorganik dan limbah B3. Edukasi dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dalam bentuk program yang diberi nama “TOSS” (Tempatkan, Olah, Sadar Sampah). Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Hasil edukasi menunjukkan tingkat pengetahuan warga cukup tinggi, namun belum diikuti oleh sikap dan perilaku positif. Fasilitas pengelolaan sampah sebenarnya sudah tersedia, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Hasil kegiatan ini dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan bersih dan sehat secara berkelanjutan guna mendukung keberhasilan program desa wisata Bonjeruk. Perlu dilakukan

juga pengabdian yang berkelanjutan seperti daur ulang sampah menjadi produk yang dapat digunakan kembali.

DOI : [10.36679/mcd.v2i1.19](https://doi.org/10.36679/mcd.v2i1.19)

Copyright ©2026 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-NC license.



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya dan keindahan alam yang melimpah, memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata untuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu bentuk pariwisata yang kini banyak dikembangkan adalah desa wisata, yang menggabungkan antara keindahan alam, nilai-nilai budaya lokal, serta partisipasi aktif masyarakat dalam penyediaan layanan pariwisata. Desa wisata diharapkan mampu menciptakan peluang ekonomi baru dan juga memberi dampak positif lainnya seperti meningkatkan pendapatan masyarakat, melestarikan budaya dan tradisi, serta menjaga lingkungan (Reza & Murdana, 2023).

Pulau Lombok dikenal sebagai destinasi wisata yang kaya akan nilai tradisi, pemandangan alam, dan komunitas lokal yang masih menjaga kearifan budaya. Salah satu desa wisata yang berkembang di Lombok adalah Desa Bonjeruk, yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Bonjeruk merupakan salah satu pemenang dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Desa wisata Bonjeruk merupakan desa wisata berbasis alam dan budaya, dengan mengusung tema wisata nostalgia (Budiatiningsih *et al.*, 2025). Salah satu inisiatif unggulan di desa ini adalah Komunitas Pawon 21, sebuah kelompok usaha kuliner yang berkontribusi aktif dalam mendukung aktivitas ekonomi desa dengan menyediakan layanan kuliner lokal bagi wisatawan.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan jumlah kunjungan wisatawan, berbagai tantangan mulai muncul, salah satunya adalah persoalan pengelolaan sampah (Sihombing *et al.*, 2025). Masyarakat Desa Bonjeruk sebagai desa wisata yang sedang berkembang perlu mengetahui cara pengolahan sampah yang tepat agar kondisi lingkungan desa bersih dari sampah sehingga tidak mengurangi minat kunjungan wisatawan. Berbagai pelatihan pengelolaan sampah telah dilakukan di desa Bonjeruk antara lain pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos (Saidah *et al.*, 2021), sosialisasi mengenai *zero waste* (Permadi *et al.*, 2022), dan pengolahan bambu sebagai tempat sampah (Meisya *et al.*, 2024).

Pengelolaan sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang mendesak untuk ditangani, terutama di wilayah pedesaan yang minim fasilitas pengelolaan limbah. Pengelolaan sampah sebaiknya perlu adanya peran aktif dari komunitas untuk mengelola sampah agar terciptanya lingkungan yang bersih. Timbulnya masalah sampah tidak terlepas dari perilaku masyarakat sebagai penghasil dan pengelola sampah. Sejauh ini pemahaman dan kesadaran masyarakat akan kebersihan belum sesuai dengan harapan. Masalah ini timbul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang masih kurang dan pengelolaan sampah yang masih belum optimal (Rahmadani, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di Pawon 21 Bonjeruk, pengolahan sampah di tempat tersebut sudah dipilih antara sampah organik dan anorganik, namun pengolahan sampah organik menjadi kompos belum maksimal dilakukan. Sebagian besar sampah anorganik belum dikelola dengan baik dan juga masih ada yang dibakar. Hal ini berpotensi menimbulkan pencemaran udara dan risiko gangguan kesehatan. Oleh karena itu, perlu dilalakukan edukasi pengolahan sampah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya komunitas pekerja Pawon 21 akan pentingnya lingkungan bersih dan nyaman yang mendukung keberhasilan program pariwisata.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Kegiatan dilakukan di Komunitas Pawon 21, Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah pada tanggal 10 Juni 2025 dan diikuti oleh seluruh anggota komunitas pekerja Pawon 21. Edukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas Pawon 21, Desa Bonjeruk, yaitu pengelolaan sampah yang belum optimal, terutama dalam penanganan sampah anorganik dan limbah B3. Edukasi dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dalam bentuk program yang diberi nama “TOSS” (Tempatkan, Olah, Sadar Sampah). Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan sampah melalui penyampaian materi secara langsung, diskusi interaktif, dan penayangan video edukatif mengenai beberapa metode pembuatan kompos. Edukasi disampaikan dalam tiga tema utama, yaitu “Tempatkan Sampah dengan Benar”, “Olah Sampah Menjadi Manfaat”, dan “Sadar Sampah, Mulai dari Diri”, yang bertujuan mendorong kesadaran individu untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Selain pemberian edukasi, intervensi juga mencakup penyediaan sarana fisik berupa satu tempat sampah khusus untuk limbah B3 dan dua unit wadah untuk pembuatan kompos, serta penyerahan poster edukatif sebagai media penunjang pemahaman peserta dalam membagi setiap jenis sampah. Untuk mengevaluasi efektivitas intervensi, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*. Sebagai bentuk apresiasi dan upaya meningkatkan motivasi, diberikan *doorprize* kepada tiga peserta dengan nilai tertinggi. Diharapkan, intervensi ini dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan di lingkungan komunitas Pawon 21.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Hasil kegiatan intervensi berupa edukasi pengelolaan sampah telah dilaksanakan dengan baik dan diikuti oleh para pekerja komunitas Pawon 21 di Desa Wisata Bonjeruk. Sebelum penyampaian materi edukasi, peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal terkait perbedaan jenis sampah organik, anorganik, B3, serta metode pembuatan kompos.

Kegiatan dilanjutkan dengan edukasi pengelolaan sampah dengan tema TOSS. Edukasi dilakukan secara interaktif dengan fokus pada pengenalan jenis-jenis sampah, metode pengolahan, serta peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Gambar 1). Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku peserta terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Edukasi kesehatan dengan metode partisipatif diketahui lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku dibandingkan metode ceramah satu arah, karena peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah (Syafir *et al.*, 2025). Pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Notoatmodjo, 2014).



Gambar 1. Edukasi pengelolaan sampah dengan tema TOSS di Desa Wisata Bonjeruk, (A) Pemaparan materi edukasi, (B) Pengisian pretest, (C) Penyerahan wadah sampah, (D) Poster edukasi TOSS

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (N=11)	Persentase (%)
Usia	18-25 tahun	1	9,10
	26-44 tahun	7	63,60
	45-59 tahun	3	27,30
Jenis Kelamin	Perempuan	8	72,70
	Laki-laki	3	27,30
Pendidikan	SD	2	18,20
	SMP	2	18,20
	SMA	5	45,50
	S1	2	18,20

Karakteristik responden menunjukkan bahwa seluruh peserta berada dalam kelompok usia produktif (18–59 tahun), dengan distribusi jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 8 orang (72,70%) dan laki-laki 3 orang (27,30%). Rentang usia dan dominasi perempuan ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki potensi keterlibatan aktif dari kelompok usia dewasa, terutama perempuan, yang secara sosial lebih terlibat dalam kegiatan pengelolaan rumah tangga dan lingkungan, termasuk dalam penanganan sampah.

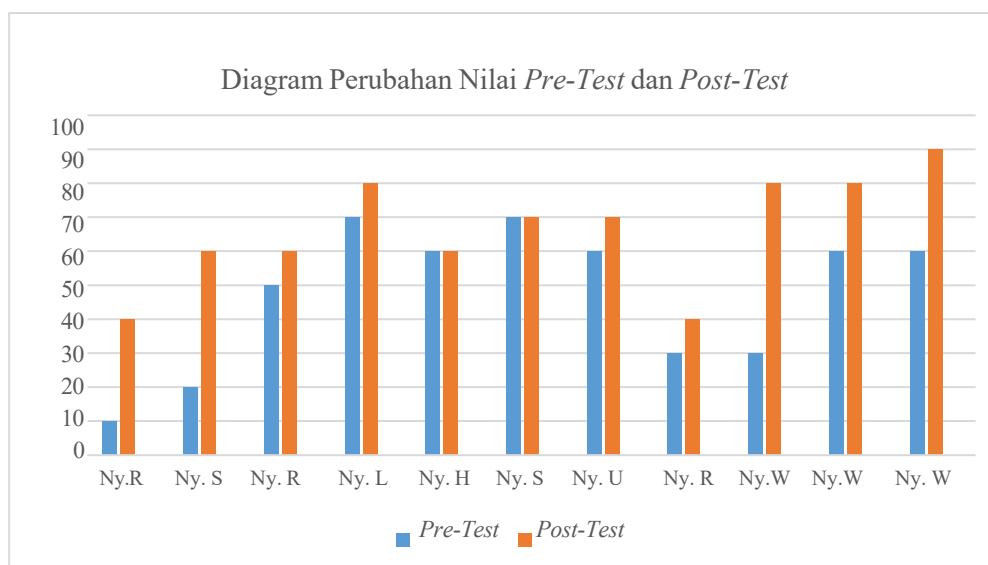
Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan mayoritas berpendidikan SMA (45,50%). Hal ini yang mencerminkan tingkat literasi yang cukup untuk menyerap intervensi edukatif terkait pengelolaan sampah. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan individu dalam menerima informasi kesehatan dan menerapkan perilaku hidup sehat. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dan kesehatan masyarakat (Mubarak, 2012).

Lebih lanjut, hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa 63,60% memiliki

pengetahuan tinggi terkait pengelolaan sampah, sementara 36,40% berada pada kategori pengetahuan rendah. Namun, sikap terhadap pengelolaan sampah masih didominasi oleh kategori netral (81,80%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki sikap negatif (18,20%). Dalam aspek perilaku, 54,50% responden menunjukkan perilaku baik, sedangkan 36,40% menunjukkan perilaku cukup, dan 9,10% menunjukkan perilaku kurang.

Kualitas layanan sosial terhadap pengelolaan sampah dinilai cukup oleh sebagian besar responden (63,60%), dan hanya 36,40% yang menilai baik. Sedangkan dari sisi sarana dan prasarana, 72,70% menyatakan cukup memadai dan 27,30% menyatakan sangat memadai. Temuan penting lainnya adalah seluruh responden (100%) menyatakan bahwa pengelolaan sampah di komunitas masih berada dalam kategori kurang. Perubahan perilaku pengelolaan sampah tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh ketersediaan fasilitas pendukung, norma sosial, serta dukungan lingkungan sekitar. Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat yang saling berkaitan (Chusniah Rachmawati, 2019).

Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat tingkat pengetahuan yang cukup baik di sebagian besar responden, namun pengelolaan sampah masih belum berjalan optimal karena belum ditunjang oleh sikap dan perilaku yang sesuai serta keterbatasan sarana. Edukasi dengan pendekatan partisipatif melalui kegiatan simulasi, penyediaan tempat sampah terpilah, dan pelatihan pembuatan kompos terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku yang lebih baik. Untuk memperkuat hasil ini, kolaborasi lintas sektor dengan dinas lingkungan hidup dan penguatan layanan sosial berbasis komunitas sangat dianjurkan guna menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.



Gambar 2. Diagram Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Pada akhir kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan memberikan *post-test*. Hasil sosialisasi pengelolaan sampah menunjukkan bahwa para peserta menyerap ilmu dari penyampaian informasi dan peningkatan pengetahuan. Dengan evaluasi tersebut diharapkan para peserta mampu memanfaatkan pengetahuan yang diterima untuk menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan baik dan benar. Data hasil evaluasi kegiatan disajikan pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Gambar 2 menunjukkan peningkatan signifikan, dengan skor tertinggi mencapai 90. Rata-rata skor *post-test* menunjukkan perbaikan yang cukup nyata di hampir seluruh peserta. Pengujian statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,007$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

test. Ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan sampah. Hasil peningkatan skor *post-test* menunjukkan bahwa intervensi edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah dan perilaku ramah lingkungan (Sihombing *et al.*, 2025)

Hasil pengabdian ini sejalan dengan pengabdian yang telah dilakukan Permadi *et al.*, (2022). mengenai pelatihan pengelolaan sampah yang mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Desa Bonjeruk dan mereka antusias untuk ikut belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Praktik pengolahan tersebut dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai usaha berkelanjutan yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat di Desa Bonjeruk. Hasil edukasi ini juga sejalan dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan Saidah *et al.*, (2021) yang diperkuat dengan pemberian pelatihan tentang cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan menginisiasi pembentukan bank sampah masyarakat desa Bonjeruk. Kegiatan tersebut telah terlaksana dan mendapat sambutan antusias dari masyarakat desa Bonjeruk. Dan warga makin menyadari nilai ekonomis dari sampah yang mereka hasilkan dengan mampu membuat sendiri pupuk kompos dari limbah organik.

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan warga cukup tinggi, namun belum diikuti oleh sikap dan perilaku positif, seperti pemilahan dan pengelolaan sampah. Fasilitas pengelolaan sampah sebenarnya sudah tersedia, namun belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan teknis dan konsistensi. Limbah cair juga masih dibuang langsung ke selokan, menimbulkan risiko pencemaran. Sebagai solusi, dilakukan kegiatan edukasi melalui program TOSS yang berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kegiatan ini juga memberikan solusi aplikatif dan pemberdayaan masyarakat, menuju lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Harapan kami agar sarana yang telah diberikan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga mengurangi pembuangan limbah B3 sembarangan.

Saran

Masyarakat pekerja Pawon 21 perlu konsisten dalam mengelola sampah dan menghindari pembakaran sampah. Selain konsistensi dari masyarakat, perlu juga adanya pengawasan dari pemerintah Desa Bonjeruk dalam pengelolaan sampah di daerahnya. Perlu dilakukan juga pengabdian yang berkelanjutan bagi masyarakat dan mitra seperti daur ulang sampah menjadi produk yang dapat digunakan kembali. Lingkungan yang bersih dan nyaman dapat mendukung keberhasilan program desa wisata Bonjeruk.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih atas kerjasama dan bantuan berbagai pihak pada kegiatan ini, antara lain: mahasiswa PBL, Puskesmas Bonjeruk, Pokdarwis Bonjeruk, Pawon 21 Bonjeruk, dan Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram.

Daftar Pustaka

Budiatiningsih, M., Ulya, B. N., Kurniansah, R., Hulfa, I., Rojabi, S. H., & Supita, S. D. (2025). Potensi Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19, 12–29.

Chusniah, R., W. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Rineka Cipta.

- Meisya, B., Dwipana, A., Cahyani, A. P., Oktavianty, N., Utami, H. M., Ramadani, F., Agustira, W. D., Maulana, M. D., Sari, K., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Ilmu, P. S., Teknik, P. S., Mataram, U., Barat, N. T., Duah, D. B., Tune, D. L., Perwangse, D., & Tangar, M. (2024). Pengolahan Bambu Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Tempat Sampah Di Dusun Bejelo, Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara*, 220–223.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Permadi, L. A., Retnowati, W., Hilmiati, Tara, N. A. A., & Oktariyani, S. G. A. (2022). Peran Kelompok Agrowisata Dasan Beleq Dalam Pengelolaan Sampah Menuju Desa Wisata Bonjeruk Ramah Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Makarya Volume 1 Nomor 1*, 16–19.
- Rahmadani, R. (2024). Analisis Pengelolaan Sampah Di Pasar Kecamatan Bangkinang Kota. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Reza, R. K. A., & Murdana, I. M. M. (2023). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.88>
- Saidah, H., Widianty, D., Rofaida, A., Sideman, I. A. O. S., Rohani, R., & Permadi, L. A. (2021). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos di Desa Bon Jeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal PEPADU*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v2i1.288>
- Sihombing, E. SR., Masdalifah, N., Maharani, A. D., & Adha, R. (2025). Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Di Nagori Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(2), 2708–2714. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15515>
- Syafir, M. I., Saleh, M. S., Saleh, M. S., Muslim, & Syamsuriah. (2025). Metode partisipatif dalam Meningkatkan Taraf Kesehatan Masyarakat. *Journal of Public Health Perspective*, 2(1), 8–14. journal.ininnawaparaedu.com